

Perubahan Tradisi Maanta Batiah pada Acara Tujuh Bulanan di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam

Juliana Ulfa¹ Basyarul Aziz²

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{1,2}

Email : julianaulva071@gmail.com¹ abasyarul@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian yang berjudul Maanta Batiah merupakan salah satu rangkaian upacara tujuh bulanan yang dipraktikkan oleh masyarakat Nagari Padang Laweh sebagai ungkapan rasa syukur dan doa bagi keselamatan ibu hamil dan janin, khususnya pada kehamilan pertama. Selain sebagai ritual adat, tradisi ini juga berfungsi mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat solidaritas sosial. Namun, seiring perkembangan zaman, perubahan ekonomi, dan pengaruh modernisasi, Tradisi Maanta Batiah mengalami perubahan dalam bentuk, tata cara, makna, serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk perubahan tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, bundo kanduang, serta masyarakat setempat. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam Tradisi Maanta Batiah, seperti penyederhanaan hantaran, berkurangnya kelengkapan dan jumlah hantaran, menurunnya partisipasi masyarakat terutama generasi muda, serta pergeseran makna dari kolektif menjadi lebih simbolis dan praktis. Perubahan ini dipengaruhi oleh pola pikir, kondisi ekonomi, serta pengaruh modernisasi. Meski demikian, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nagari Padang Laweh.

Kata Kunci: Maanta Batiah, Perubahan Tradisi, Modernisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Koentjaraningrat memaknai tradisi sebagai keseluruhan gagasan, pola perilaku, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran serta diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas suatu masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang masih dijumpai di berbagai daerah di Indonesia adalah tradisi tujuh bulanan dalam kehamilan, yang umumnya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Di Minangkabau, tradisi tujuh bulanan dikenal dengan berbagai sebutan dan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda di setiap nagari, meskipun memiliki nilai dan tujuan yang relatif sama. Di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, tradisi tujuh bulanan dikenal dengan sebutan *Maanta Batiah*. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan, khususnya pada kehamilan anak pertama, sebagai ungkapan rasa syukur serta doa keselamatan bagi ibu dan janin hingga proses persalinan. Penekanan pada kehamilan anak pertama menunjukkan adanya makna simbolik yang berkaitan dengan kedudukan anak sulung sebagai tumpuan harapan keluarga.

Penamaan *Maanta Batiah* berasal dari makanan khas yang menjadi bagian utama dalam hantaran, yaitu *batiah*. *Batiah* terbuat dari beras merah yang dicampur dengan gula merah cair dan diaduk hingga menyatu. Makanan ini memiliki makna simbolis yang kuat, mencerminkan

nilai ketekunan, kebersamaan, dan kasih sayang dalam keluarga. Teksturnya yang lengket melambangkan harapan akan keharmonisan dan kekompakan keluarga, sedangkan rasa manisnya menjadi simbol doa agar anak yang dilahirkan kelak memperoleh kebahagiaan dan rezeki yang baik. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga suami mengantarkan *batiah* beserta hantaran lainnya ke rumah keluarga istri, dan prosesi ini secara khusus dilakukan oleh kaum perempuan dari pihak suami. Selain *batiah*, hantaran dalam tradisi *Maanta Batiah* juga terdiri atas kolak labu yang dicampur dengan kolak ubi (*kapelo*), lapek, buah-buahan, serta sedikit beras sebagai pelengkap. Setelah prosesi pengantaran, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama di rumah pihak istri yang telah menyiapkan berbagai hidangan. Suasana ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan serta memperkuat solidaritas sosial antaranggota keluarga dan kerabat. Dengan demikian, *Maanta Batiah* tidak hanya bermakna sebagai ritual syukuran kehamilan, tetapi juga sebagai media pemeliharaan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi, serta perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, tradisi *Maanta Batiah* mulai mengalami berbagai bentuk perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada penyederhanaan jenis hantaran, berkurangnya jumlah buah-buahan yang dibawa, serta perubahan cara pembuatan *batiah* yang kini lebih banyak dibeli secara praktis daripada dibuat secara bersama-sama oleh *bundo kanduang*. Selain itu, prosesi pelaksanaan tradisi ini juga mengalami pergeseran, di mana keterlibatan unsur adat seperti *niniak mamak* semakin berkurang, dan partisipasi masyarakat menjadi lebih terbatas.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dalam tradisi *Maanta Batiah* di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai pua, Kabupaten Agam.?
2. Apa yang melatarbelakangi perubahan Tradisi *Maanta Batiah* pada acara tujuh bulanan di Nagari Padang Laweh Kabupaten Agam?
3. Bagaimana bentuk perubahan Tradisi *Maanta Batiah* dalam acara tujuh bulanan di Nagari Padang Laweh Kabupaten Agam.?

Landasan Teori

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007: 259) mendefinisikan perubahan sosial sebagai variasi cara hidup yang telah diterima masyarakat, yang terjadi akibat perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, serta hasil difusi dan penemuan baru. Perubahan sosial merupakan proses yang wajar dan tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial dapat berlangsung secara evolusioner maupun revolusioner, serta mencakup perubahan pada norma, nilai, pola perilaku, dan struktur sosial. Perubahan tersebut tidak selalu bersifat positif atau negatif, melainkan menunjukkan adanya penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan zaman. Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi perubahan struktural dan kultural. Perubahan struktural berkaitan dengan pergeseran peran dan fungsi lembaga sosial, sedangkan perubahan kultural menyangkut perubahan nilai, norma, dan cara masyarakat memaknai tradisi. Selain itu, masuknya teknologi dan pengaruh budaya luar turut mendorong terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi adat. Teori ini relevan untuk memahami perubahan Tradisi *Maanta Batiah* di Nagari Padang Laweh, yang ditandai dengan penyederhanaan prosesi, pergeseran makna, serta menurunnya keterlibatan unsur adat. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan budaya, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme dan dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perubahan Tradisi *Maanta Batiah* pada acara tujuh bulanan di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, yang meliputi makna, nilai simbolis, serta dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pelaksanaannya. Objek penelitian adalah perubahan Tradisi *Maanta Batiah*, dengan subjek penelitian terdiri atas *bundo kanduang*, *niniak mamak*, keluarga pihak istri dan suami, perempuan hamil, serta kerabat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Data diperoleh melalui teknik triangulasi yang mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan arsip pendukung. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna mengungkap pola perubahan tradisi serta dampaknya terhadap kelestarian nilai dan makna adat dalam kehidupan masyarakat Nagari Padang Laweh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Maanta Batiah di Nagari Padang Laweh, Kecamatan SuProsesi dalam pengambilan *aia niro* di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

Tradisi *Maanta Batiah* dalam rangkaian upacara tujuh bulanan di Nagari Padang Laweh merupakan bentuk kearifan lokal yang dimaknai sebagai ungkapan doa, rasa syukur, serta permohonan keselamatan bagi ibu hamil dan janin, sekaligus berfungsi mempererat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial masyarakat. Kehamilan dipandang sebagai peristiwa penting yang melibatkan tidak hanya keluarga inti, tetapi juga lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga pelaksanaan tradisi ini memiliki nilai religius dan sosial yang kuat. Tradisi *Maanta Batiah* umumnya dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan, yang dianggap sebagai fase kandungan telah kuat dan mendekati persalinan, serta dipercaya sebagai sarana perlindungan atau penolak bala. Dalam pelaksanaannya, keluarga dari pihak suami mengantarkan berbagai hantaran ke rumah pihak istri yang sedang mengandung, seperti *batiah*, kolak labu, kolak ubi (*kapelo*), lapek, buah-buahan, dan beras, sementara keluarga pihak istri menyiapkan hidangan serta lauk pauk untuk menjamu rombongan. Kerabat dan masyarakat sekitar turut diundang sebagai bentuk partisipasi sosial. Tradisi *Maanta Batiah* tumbuh dan berkembang berdasarkan sistem adat dan kebudayaan Minangkabau serta tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi Jawa seperti mitoni atau tingkeban, meskipun sama-sama dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. Secara historis, Tradisi *Maanta Batiah* pertama kali berkembang di Jorong Talao dan Jorong Tapat, sebagaimana disampaikan oleh Mak Ati (61 tahun), seorang *bundo kanduang*, yang menyatakan bahwa tradisi ini telah dilaksanakan sejak masa awal kemerdekaan Indonesia. Perkembangan tradisi ini didukung oleh jumlah penduduk yang relatif lebih banyak, kuatnya hubungan kekerabatan, serta letak geografis kedua jorong yang saling berdekatan, sehingga memudahkan penyebaran dan keberlangsungan Tradisi *Maanta Batiah* sebagai bagian dari adat istiadat masyarakat Nagari Padang Laweh.

Latar Belakang Perubahan Tradisi *Maanta Batiah* Pada Acara Tujuh Bulanan Di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam

Pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah* pada acara tujuh bulanan di Nagari Padang Laweh mengalami perubahan seiring dengan perubahan cara hidup masyarakat. Perubahan ini terjadi karena masyarakat kini dihadapkan pada tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, seperti kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, serta pergeseran cara pandang terhadap adat. Tradisi yang sebelumnya dilaksanakan secara lengkap dengan melibatkan banyak pihak mulai dianggap kurang sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini. Akibatnya, masyarakat cenderung melakukan penyederhanaan dalam pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah* agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, tanpa harus meninggalkan tradisi tersebut sepenuhnya. Selain itu, perubahan Tradisi *Maanta Batiah* juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan perkembangan zaman yang mendorong pola hidup lebih praktis. Kebutuhan biaya yang cukup besar untuk menyiapkan berbagai perlengkapan adat membuat sebagian keluarga menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan kemampuan yang dimiliki. Perkembangan zaman turut memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi, di mana *Maanta Batiah* lebih dipahami sebagai pemenuhan unsur adat yang bersifat simbolis. Oleh karena itu, beberapa tahapan dan kelengkapan adat yang dahulu dianggap penting kini mengalami pengurangan atau penyesuaian. Perubahan ini menunjukkan bahwa Tradisi *Maanta Batiah* berubah sebagai bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan pola kehidupan masa kini, agar tradisi tetap dapat dijalankan dan tidak ditinggalkan. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan Tradisi *Maanta Batiah* dalam acara tujuh bulanan pada masyarakat Nagari Padang Laweh yang mengakibatkan terjadinya perubahan. Salah satunya di Kabupaten Agam tepatnya di Nagari Padang Laweh, yaitu:

1. Perubahan Pola Pikir Masyarakat. Perubahan pola kehidupan sosial masyarakat Nagari Padang Laweh menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan dalam pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah*. Masyarakat saat ini cenderung mengutamakan kepraktisan dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi *Maanta Batiah* yang pada dasarnya memerlukan persiapan yang matang, waktu yang relatif lama, serta melibatkan banyak unsur, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, *bundo kanduang*, *niniak mamak*, hingga lingkungan sekitar, dinilai kurang sejalan dengan pola kehidupan masyarakat masa kini yang serba cepat. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan penyesuaian dalam tata cara pelaksanaan tradisi agar lebih selaras dengan aktivitas sehari-hari yang semakin padat. Perubahan cara pandang masyarakat ini juga tampak dari semakin berkurangnya keterlibatan sosial dalam pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah*. Jika pada masa lalu tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama dan dipandang sebagai sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat, pada masa kini pelaksanaannya lebih banyak disesuaikan dengan pertimbangan dan kemampuan masing-masing keluarga. Kegiatan musyawarah yang melibatkan *niniak mamak* dan keluarga besar untuk menentukan jumlah *batiah*, pembagian tugas, serta waktu pelaksanaan tradisi mulai jarang dilakukan. Keputusan terkait pelaksanaan tradisi kini lebih sering ditentukan oleh keluarga inti, sehingga keterlibatan keluarga besar semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi *Maanta Batiah* tidak lagi dipahami sebagai kewajiban bersama, melainkan lebih sebagai bentuk pemenuhan adat yang dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Perubahan juga terlihat pada berkurangnya sejumlah tahapan yang dahulu dianggap wajib dalam pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah*. Pada masa lalu, keluarga pihak suami biasanya mempersiapkan hantaran sesuai dengan adat tradisi *Maanta Batiah*, terutama *batiah* yang dibuat dalam jumlah banyak sebagai bagian penting dari prosesi. Namun saat ini, *batiah* tidak lagi diproduksi sendiri oleh keluarga dari pihak suami, melainkan cukup

dibeli sehingga prosesnya menjadi lebih sederhana. Hal serupa juga terlihat pada penyajian kolak dan buah-buahan yang dibawa, jika dahulu ragam dan jumlahnya cukup lengkap, kini isi hantaran tersebut jauh lebih sedikit. Penyederhanaan ini menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat terhadap tradisi, yang kini lebih menyesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi kehidupan modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mak Ati (61 Tahun) mengatakan bahwa: *"Dulu batiah dibuek surang-surang dek kaluarga pihak laki-laki jo cara basamo-samo, dimasak di ateh api tungku, dalam suasana rami jo galak maota. Proses ko manjadi bagian pantiang maarek hubungan karabek. Kini tradisi ko alah barubah, di mano batiah labiah acok dibali dalam bantuak ketek-ketek dek karano alasan sabanta jo biaya, lalu disusun jo dirapian baliak supayo tetap manjadi batiah panjang sakok adat".* "Artinya, dahulu *batiah* dibuat sendiri oleh keluarga pihak laki-laki secara bersama-sama, dimasak menggunakan api tungku, dalam suasana ramai dan penuh keakraban. Proses ini menjadi bagian penting dalam mempererat hubungan kekerabatan. Namun, saat ini tradisi tersebut telah mengalami perubahan, di mana *batiah* lebih sering dibeli dalam ukuran kecil karena pertimbangan kepraktisan dan biaya, kemudian disusun dan dirapikan kembali agar tetap berbentuk *batiah* panjang sesuai dengan ketentuan adat".

2. Faktor Ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perubahan bentuk pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah* pada masyarakat Nagari Padang Laweh. Setiap perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi ini, seperti *batiah*, *lapek* panjang, buah-buahan, kolak labu dan kolak ubi (*kapelo*), memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, kegiatan yang melibatkan banyak keluarga dan kerabat secara adat menuntut persiapan konsumsi yang lebih besar. Bagi keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah, tuntutan biaya tersebut sering kali dianggap memberatkan sehingga pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah* cenderung disesuaikan dengan kemampuan finansial masing-masing. Proses pembuatannya dilakukan secara tradisional dan memerlukan bahan baku dalam jumlah besar seperti beras merah, gula aren, dan minyak goreng. Namun, keluarga dengan keterbatasan ekonomi kini cenderung membeli *batiah* dalam ukuran kecil dan jumlah sedikit, kemudian merangkainya agar terlihat panjang seperti model tradisional. Penyederhanaan ini dilakukan karena membeli *batiah* dalam bentuk siap pakai lebih murah dari pada membuatnya sendiri dalam jumlah besar.

Selain *batiah*, penyediaan buah-buahan yang dulunya sangat lengkap seperti pisang, pir, nanas, bengkuang, jambu, kedondong, anggur, jeruk, nangka, apel, salak, anggur, dan pepaya kini juga disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Banyak keluarga hanya menyediakan tujuh sampai delapan jenis buah sebagai simbol pelengkap tanpa harus memenuhi seluruh variasi sebagaimana dilakukan generasi terdahulu. Perubahan yang sama juga terlihat pada penyediaan kolak ubi (*kapelo*) dan kolak labu dalam Tradisi *Maanta Batiah*. Pada masa lampau, ubi (*kapelo*) diperoleh dengan cara mencari di ladang atau membeli ubi dalam bentuk utuh berukuran panjang, kemudian dimasak tanpa melalui proses pemotongan kecil. Begitu pula dengan kolak labu, yang sebelumnya diolah dalam ukuran besar dan hanya dibagi menjadi empat bagian. Ukuran kolak ubi (*kapelo*) dan kolak labu yang relatif besar pada masa lalu mencerminkan simbol kelengkapan dalam hantaran adat. Akan tetapi, pada masa kini ubi (*kapelo*) dan labu umumnya dibeli dalam kondisi telah dipotong, sehingga proses pengolahan menjadi lebih praktis dan ukuran sajian tidak lagi sebesar seperti dahulu agar mendapatkan lebih banyak lagi. Wawancara yang dilakukan bersama Mak Ati (61 Tahun), beliau mengatakan: *"Dulu hantaran buah-buahan disiapkan jo lengkap, tapi kini jumlah jo macamnyo indak lai salengkap dulu dek disasuai jo kamampuan jo biaya kaluarga pihak laki-laki, sahinggo hantaran adat nan lain pun turut dikurangkan*

tanpa mangilangan makna tradisi". "Artinya, dahulu hantaran buah-buahan disiapkan secara lengkap, namun kini jumlah dan jenisnya tidak lagi selengkap sebelumnya karena disesuaikan dengan kemampuan dan biaya keluarga pihak suami, sehingga hantaran adat lainnya pun turut dikurangi tanpa menghilangkan makna tradisi".

3. Modernisasi dan Perkembangan Zaman. Modernisasi dan perkembangan zaman membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah*. Koentjaraningrat menegaskan bahwa modernisasi dan perkembangan zaman merupakan dua proses yang saling berkaitan, di mana modernisasi menjadi salah satu bentuk nyata dari perkembangan zaman yang mendorong masyarakat untuk mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak tanpa harus menghilangkan seluruh unsur budaya tradisional yang masih relevan. Pada masa sebelumnya, seluruh rangkaian tradisi dilaksanakan secara tradisional dan memerlukan waktu yang relatif lama, mulai dari pencarian bahan baku, pembuatan *batiah*, hingga pengolahan kolak serta penyiapan hantaran. Proses tersebut dilakukan melalui keterlibatan keluarga besar dan masyarakat sekitar dalam suasana kebersamaan dan gotong royong. Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat akibat perubahan jenis pekerjaan dan tuntutan kehidupan, masyarakat cenderung memilih pola pelaksanaan yang lebih praktis dan efisien. Pengaruh modernisasi tampak jelas pada perubahan cara memperoleh dan mengolah bahan makanan. *Batiah* yang dahulu diolah sendiri oleh keluarga kini lebih banyak diperoleh dengan cara membeli dalam kondisi siap pakai. Begitu pula bahan untuk kolak ubi (*kapelo*) dan kolak labu yang sebelumnya diperoleh dari ladang atau dibeli dalam bentuk utuh berukuran besar, kini umumnya dibeli di pasar dalam keadaan telah dipotong-potong. Penggunaan bahan siap olah ini tidak hanya mempercepat proses pengolahan, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan tenaga dan waktu persiapan.

Selain itu, modernisasi juga memengaruhi perubahan cara masyarakat memaknai pelaksanaan tradisi. Jika pada masa lalu *Maanta Batiah* dipahami tidak sekadar sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai media mempererat hubungan sosial dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya, pada masa kini tradisi ini lebih dimaknai sebagai bentuk pemenuhan adat yang dilaksanakan secara sederhana. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan eksistensi Tradisi *Maanta Batiah*, meskipun bentuk dan pelaksanaannya telah menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mak Ati (61 Tahun), beliau mengatakan: "*Perubahan dalam tradisi maanta batiah indak talapeh dari pangaruh modernisasi jo perkembangan zaman. Informan manarangkan bahaso kini masyarakat labiah mamaknai tradisi sabagai simbol adat nan pantiang untuak dipanuahi, tapi indak harus dijalkan sacaro lengkap sakok dulu. Hal ko tampak dari kabiasaan masyarakat nan labiah mamaliah mambali batiah nan alah jadi karano dianggap labiah praktis jo sesuai jo kasibukan sehari-hari. Salain itu, informan juo manyabuikkan bahaso generasi mudo cenderung kurang ikuik dalam proses palaksanaan tradisi, sahingga sabagian tahapan adat mulai disaderhanokan. Meskipun damikian, masyarakat taetap barusaha mampertahankan Tradisi Maanta Batiah sabagai bagian dari identitas budaya, walaupun bentuk jo palaksanaannyo alah manyesuaikan jo kondisi kahidupan maso kini*". "Artinya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat di Nagari Padang Laweh, diperoleh keterangan bahwa perubahan dalam tradisi *maanta batiah* tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman. Informan menjelaskan bahwa saat ini masyarakat lebih memaknai tradisi sebagai simbol adat yang penting untuk dipenuhi, namun tidak harus dijalankan secara lengkap seperti dahulu. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang lebih memilih membeli *batiah* yang

sudah jadi karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kesibukan sehari-hari. Selain itu, informan juga menyebutkan bahwa generasi muda cenderung kurang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi, sehingga beberapa tahapan adat mulai disederhanakan. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan tradisi *maanta batiah* sebagai bagian dari identitas budaya, walaupun bentuk dan pelaksanaannya telah menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masa kini". Dengan demikian, modernisasi dan perkembangan zaman tidak serta merta menghapus keberadaan Tradisi *Maanta Batiah*, melainkan mendorong terjadinya penyesuaian dalam pelaksanaannya. Masyarakat Nagari Padang Laweh melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi dengan tetap mempertahankan inti dan makna dasar tradisi. Adaptasi ini menjadi strategi budaya agar Tradisi *Maanta Batiah* tetap dapat dilaksanakan dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, meskipun bentuk dan prosesnya telah mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan modern.

Bentuk Perubahan Tradisi Maanta Batiah pada Acara Tujuh Bulanan di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam

1. Perubahan Pada Proses Pembuatan Hantaran. Pada masa lalu, proses pembuatan hantaran dalam Tradisi *Maanta Batiah* dilakukan secara menyeluruh oleh keluarga pihak laki-laki. Seluruh tahapan dikerjakan bersama oleh *bundo kanduang* dan kerabat melalui kegiatan gotong royong. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan hantaran, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, serta sarana pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Seiring dengan perubahan pola kehidupan masyarakat, proses pembuatan hantaran mulai mengalami pergeseran. Keterbatasan waktu, meningkatnya aktivitas kerja, serta tuntutan kehidupan modern membuat masyarakat tidak lagi sepenuhnya melakukan proses pembuatan secara tradisional. Akibatnya, sebagian hantaran yang dahulu dibuat sendiri kini lebih banyak diperoleh dengan cara membeli, terutama *batiah* yang proses pembuatannya memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar. Meskipun beberapa jenis hantaran sudah tidak lagi dibuat secara mandiri, masyarakat tetap berupaya mempertahankan unsur tradisional dalam penyajiannya. *Batiah* yang dibeli dalam ukuran kecil, tetap disusun dan dirangkai memanjang untuk menyerupai bentuk *batiah* panjang sebagaimana yang menjadi ciri khas Tradisi *Maanta Batiah* pada masa lalu. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk menjaga simbol dan identitas adat meskipun proses pembuatannya telah berubah, sehingga terlihat perbedaan yang cukup jelas antara pelaksanaan tradisi di masa lalu dan masa sekarang. Selain *batiah*, perubahan dalam Tradisi *Maanta Batiah* juga tampak pada proses pembuatan berbagai hantaran lainnya. Kolak ubi (*kapelo*) dan kolak labu yang masih dibuat secara mandiri oleh keluarga dari pihak suami mengalami penyesuaian dalam bentuk, teknik pengolahan, serta cara penyajiannya. Jika pada masa lalu bahan dimasak dalam ukuran besar dan disajikan dengan bentuk khas, kini bahan dipotong menjadi ukuran yang lebih kecil dan disajikan secara lebih sederhana. Juga pada lapek panjang turut mengalami perubahan bentuk dan ukuran. Dahulu, lapek dibuat utuh dan panjang sesuai Tradisi *Maanta Batiah* yang ada di nagari padang laweh, kini lapek panjang masih ada, namun sebagian dibagi menjadi dua bagian, satu tetap panjang dan sisanya dibuat dalam ukuran kecil. Pembagian ini bertujuan untuk menghemat bahan sekaligus memperbanyak jumlah sajian. Sebagaimana bentuk wawancara yang dilakukan bersama Ibuk Nurbaina (77 tahun), beliau mengatakan: "*Parubahan nan sarupo juo tampak pado hantaran kolak ubi (kapelo). Kalau dahulu kolak ubi (kapelo) disajikan dalam bentuk panjang jo manggunoan ubi (kapelo) utuh tanpa dipatah-patah, kini panyajiannyo labiah sederhana jo manggunoan ubi (kapelo) nan lah dipotong-potong. Pado kolak labu juo tampak*

*parubahan nan sarupo, di mano labu nan dahulu disajikan dalam ukuran gadang kini dipotong-potong supaya tampak labiah banyak dan mencukupi isi hantaran. Alah itu, kolak ubi jo kolak labu kini indak samo lai jo panyajian sabalunnyo. Meskipun bagitu, sabagian jenis hantaran masih tetap dipertahankan cara pembuatan tradisionalnya. Lapek panjang misalnya, sampai kini masih dibuek surang jo bahan utama bareh pulut. Tatapi, Lapek panjang nan dulu dibuat utuh sakali, kini sebagian masih disajikan dalam bentuk panjang, sementara sebagian lai dibagi jadi ukuran kecil-kecil, supaya jumlah sajian jo pembuatannya lebih gampang. Sanajan bentuk jo ukurannya berubah". "Artinya: Perubahan serupa juga terlihat pada hantaran kolak ubi (kapelo). Dulu, kolak ubi (kapelo) disajikan dalam bentuk panjang dan menggunakan ubi (kapelo) utuh tanpa dipotong-potong, namun sekarang penyajiannya lebih sederhana dan menggunakan ubi (kapelo) yang telah dipotong-potong. Pada kolak labu pun terlihat perubahan yang sama, di mana labu yang dulu disajikan dalam ukuran besar kini dipotong-potong agar tampak lebih banyak dan cukup untuk mengisi hantaran. Dengan demikian, kolak ubi (kapelo) dan kolak labu kini tidak sama lagi dengan penyajian sebelumnya. Meskipun begitu, sebagian jenis hantaran masih tetap dipertahankan dengan cara pembuatan tradisionalnya. Lapek panjang, misalnya, sampai kini masih dibuat menggunakan bahan utama beras ketan. Namun, panjang yang dulu dibuat utuh, kini sebagian masih disajikan lapek dalam bentuk panjang, sementara sebagian lain dibagi menjadi ukuran kecil-kecil agar jumlah sajian lebih banyak dan pembuatannya lebih praktis. Walaupun bentuk dan ukurannya berubah". Perubahan lainnya juga tampak pada jumlah dan ragam isi hantaran. Jika sebelumnya hantaran disiapkan dalam jumlah yang banyak dan beraneka ragam, kini isinya cenderung lebih sedikit dan sederhana. Perubahan pada bentuk dan cara penyajian unsur-unsur tradisi terlihat dari peralihan pelaksanaan dalam Tradisi *Maanta Batiah* yang sebelumnya bersifat bersama-sama menjadi lebih praktis dan individual.*

2. Perubahan Jumlah Kelengkapan dan Isi Hantaran. Perubahan jumlah dan kelengkapan hantaran dalam Tradisi *Maanta Batiah* ditandai oleh kecenderungan penyederhanaan. Pada masa lalu, hantaran disiapkan dalam jumlah banyak dengan jenis yang lengkap, mencakup *batiah* buatan sendiri, lapek panjang, kolak ubi (*kapelo*) dan kolak labu berukuran besar, serta aneka buah buahan serta beras. Kelengkapan tersebut berfungsi sebagai wujud penghormatan, kesiapan keluarga pihak laki-laki, serta kepatuhan terhadap ketentuan adat, saat ini, jumlah dan variasi hantaran cenderung berkurang. Wawancara yang dilakukan dengan Ibuk Nurbaina (77 tahun), beliau mengatakan: "*Buah-buahan nan pado maso dahulu dibao jo jumlah jo ragam nan sangaik banyak, kini indak lai disajikan sacaro sapanuahnyo. Kalau sabalunnyo hampia sagalo macam buah ikut disertakan sabagai bagian dari hantaran, kini buah-buahan biaso dibao dalam jumlah nan labiah tabatas, yaitu sakitar tujuh sampai salapan macam buah sajo. Jumlah ko dianggap lah cukup untuak memenuhi syarak adat, sakaligus tatap mamewakili makna simbolik buah sabagai lambang kalimpahan jo harapan kasajahteraan. Salain buah-buahan, kini hantaran juo dilengkapi jo mambao bareh. Bareh ko diletakkan basamo jo buah-buahan sabagai satu kesatuan hantaran. Pangurangan jumlah buah ko juo dipangaruhi dek pertimbangan ekonomi jo kabutuhan hiduik nan makin maningkek, karano mambao buah dalam jumlah gadang dianggap mambarati pihak keluarga. Dek karano itu, masyarakat kini labiah mamilih panyajian nan sederhana jo praktis". "Artinya: Buah-buahan yang pada masa dahulu dibawa dalam jumlah dan ragam yang sangat banyak kini tidak lagi disajikan secara keseluruhan. Jika sebelumnya hampir semua jenis buah disertakan sebagai bagian dari hantaran, saat ini buah-buahan umumnya dibawa dalam jumlah yang lebih terbatas, yaitu sekitar tujuh hingga delapan jenis saja. Jumlah tersebut dianggap telah mencukupi untuk memenuhi ketentuan adat, sekaligus tetap*

merepresentasikan makna simbolik buah sebagai lambang keberlimpahan dan harapan akan kesejahteraan. Selain buah-buahan, hantaran kini juga dilengkapi dengan membawa beras. Beras tersebut diletakkan bersama buah-buahan sebagai satu kesatuan hantaran. Pengurangan jumlah buah ini turut dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan hidup, karena membawa buah dalam jumlah besar dianggap memberatkan pihak keluarga. Oleh karena itu, masyarakat kini lebih memilih penyajian yang sederhana dan praktis”.

3. Perubahan Keterlibatan Masyarakat. Pada masa lalu, tradisi *Maanta Batiah* dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat Nagari Padang Laweh secara luas. Seluruh tahapan persiapan, mulai dari pembuatan *batiah*, pengolahan kolak, hingga penyusunan hantaran, dilakukan secara bersama-sama melalui kegiatan gotong royong. Namun saat ini, keterlibatan masyarakat Nagari Padang Laweh tersebut mengalami penyusutan. Persiapan Tradisi *Maanta Batiah* lebih banyak ditangani oleh keluarga inti, sementara peran masyarakat sekitar menjadi semakin terbatas. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat tidak sepenuhnya hilang, karena masih terlihat dalam bentuk kehadiran, dukungan sosial, dan penghormatan terhadap pelaksanaan adat, sehingga nilai kebersamaan dalam Tradisi *Maanta Batiah* tetap terjaga meskipun tidak lagi seintensif dahulu. Kondisi ini berdampak pada semakin menurunnya keterlibatan generasi muda dalam Tradisi *Maanta Batiah*. Anak muda jarang terlibat langsung dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi, sehingga pemahaman mereka terhadap tahapan, makna, dan nilai simbolik tradisi menjadi terbatas. Akibatnya, tradisi ini lebih dipahami sebagai formalitas tanpa penghayatan terhadap filosofi adat yang mendasarinya.
4. Perubahan Makna Pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah*. Pada tahap awal, Tradisi *Maanta Batiah* mengandung makna simbolik yang tidak semata-mata terletak pada *batiah* sebagai benda adat, melainkan juga pada rangkaian proses pembuatannya. *Batiah* yang dipersiapkan secara bersama oleh keluarga pihak suami mencerminkan nilai kebersamaan serta tanggung jawab dalam menjalankan adat. Proses pembuatan yang dilakukan bersama-sama dengan memanfaatkan peralatan tradisional dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan menunjukkan kuatnya hubungan sosial dan ikatan kekerabatan dalam masyarakat. Selain itu, pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah* dipahami sebagai ungkapan harapan dan penghormatan terhadap proses kehamilan, sehingga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan keselamatan ibu dan janin. Seiring berkembangnya perubahan sosial dan masuknya pengaruh modernisasi, makna simbolik Tradisi *Maanta Batiah* mengalami pergeseran. *Batiah* tidak lagi dimaknai berdasarkan proses pembuatannya, melainkan lebih ditekankan pada keberadaannya sebagai salah satu persyaratan adat dalam pelaksanaan upacara tujuh bulanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa pada masa kini keberadaan *batiah* menjadi aspek utama, sedangkan cara memperolehnya, baik melalui pembuatan sendiri maupun dengan membeli, tidak lagi dipandang sebagai hal yang penting akibat meningkatnya kesibukan masyarakat (Wawancara, Kaderina, 19 Juni 2025). Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya, di mana makna kebersamaan dan gotong royong yang sebelumnya menjadi inti tradisi mulai berkurang, meskipun fungsi simbolik *batiah* sebagai penanda terlaksananya adat tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah* di Nagari Padang Laweh menunjukkan perubahan makna seiring dengan perubahan sosial dan pola kehidupan masyarakat. Pada masa sebelumnya, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban adat, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial melalui praktik gotong

royong, keterlibatan keluarga besar, serta peran aktif tokoh adat dan *bundo kanduang*. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media integrasi sosial sekaligus wahana pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Ditinjau dari perspektif teori perubahan sosial Gillin dan Gillin, kondisi tersebut mencerminkan masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi solidaritas sosial, di mana nilai kebersamaan menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi dijalankan secara menyeluruh karena berfungsi sebagai bagian dari sistem sosial yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa kini Tradisi *Maanta Batiah* lebih sering dipahami sebagai pemenuhan kewajiban adat secara formal. Pelaksanaannya cenderung terfokus pada tahapan inti, sementara tahapan pendukung mengalami penyederhanaan atau tidak lagi dilaksanakan. Kondisi ini terlihat dari menurunnya partisipasi masyarakat serta semakin dominannya peran keluarga inti, yang mengindikasikan terjadinya perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Perubahan makna tersebut dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat yang semakin praktis, keterbatasan waktu, pertimbangan ekonomi, serta masuknya nilai-nilai modern. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan kebudayaan material dan sosial yang turut memengaruhi struktur sosial. Meskipun mengalami penyesuaian baik secara kultural maupun struktural, Tradisi *Maanta Batiah* tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya dan wujud penghormatan terhadap adat. Dengan demikian, perubahan makna dalam Tradisi *Maanta Batiah* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar. Perubahan tersebut mencakup pergeseran kultural berupa perubahan nilai dan makna simbolik, serta perubahan struktural yang terlihat pada pola partisipasi sosial dan peran lembaga adat. Tantangan yang dihadapi masyarakat adalah menjaga nilai-nilai utama tradisi agar tetap lestari, meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Maanta Batiah* pada acara tujuh bulanan di Nagari Padang Laweh merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai simbolik, sosial, dan budaya yang kuat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan yang memasuki usia tujuh bulan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan antara keluarga pihak suami dan pihak istri, serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Tradisi *Maanta Batiah* mengalami berbagai perubahan, baik dari segi makna, bentuk, maupun cara pelaksanaannya. Perubahan tersebut terlihat pada penyederhanaan prosesi, berkurangnya keterlibatan unsur adat seperti *niniak mamak*, serta beralihnya peran kolektif masyarakat menjadi lebih terbatas pada lingkup keluarga inti saja. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola kehidupan sosial masyarakat yang semakin mengedepankan kepraktisan dan efisiensi. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perubahan dalam Tradisi *Maanta Batiah*. Keterbatasan kemampuan finansial keluarga mendorong penyederhanaan isi hantaran, seperti berkurangnya jumlah dan jenis buah-buahan, serta perubahan cara penyediaan *batiah* yang kini lebih banyak dibeli dalam ukuran kecil dibandingkan dibuat secara gotong royong seperti pada masa lalu. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan keberadaan tradisi ini sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain faktor ekonomi, pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman turut memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan Tradisi *Maanta Batiah*. Perubahan gaya hidup, meningkatnya kesibukan masyarakat, serta kemudahan akses terhadap bahan makanan siap pakai menyebabkan tradisi ini mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Tradisi yang dahulu dilaksanakan secara lengkap dan melibatkan banyak

pihak kini cenderung dilakukan secara sederhana tanpa menghilangkan esensi utamanya. Perubahan juga tampak pada unsur-unsur simbolik dalam Tradisi *Maanta Batiah* yang berkaitan dengan bentuk dan cara penyajiannya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa *batiah* yang sebelumnya dibuat secara bersama-sama kini lebih sering diperoleh dengan cara membeli dan disusun secara lebih sederhana. Meskipun mengalami perubahan dalam proses dan penyajiannya, *batiah* tetap dimaknai sebagai simbol doa dan harapan bagi keselamatan ibu serta calon bayi.

Selain itu, kolak ubi (*kapelo*) dan kolak labu mengalami perubahan pada ukuran potongan yang kini lebih kecil dan seragam demi kepraktisan dan efisiensi. Perubahan serupa juga terlihat pada lapek panjang yang tidak lagi hanya dibuat dalam satu ukuran utuh, melainkan hadir dalam variasi lapek panjang dan lapek kecil untuk memudahkan pembuatan dan pembagian. Dengan demikian, perubahan pada *batiah*, kolak, dan lapek menunjukkan adanya penyesuaian pada aspek teknis tradisi, sementara makna simbolik yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan oleh masyarakat. Dengan demikian, perubahan Tradisi *Maanta Batiah* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi masyarakat Nagari Padang Laweh terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi, melainkan menyesuikannya dengan kondisi kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, upaya pelestarian Tradisi *Maanta Batiah* perlu dilakukan dengan cara menjaga nilai-nilai dasarnya, agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang. Pengambilan *aia niro* merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Proses pengambilan *aia niro* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti serangkaian tahapan dan ketentuan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau di daerah tersebut sehingga dapat menghasilkan air yang bisa dikonsumsi oleh seluruh masyarakat. Dalam proses pengambilan *aia niro* ini dibutuhkan petani yang sudah mehamami bagaimana tata cara dalam memanen *aia niro* agar petani dapat menyampaikan makna melalui nyanyian yang dilakukan pada proses memanen sehingga menghasilkan *aia niro* yang berkualitas. Proses pengambilan *aia niro* ini tidaklah mudah karna harus melewati banyak rintangan mulai dari memasuki hutan, memanjat pohon aren hingga sampai pada proses panenya. Dari penjelasan diatas proses tersebut tersebut ada beberapa tahap seperti: Pertama, proses pembersihan di sekitar batang aren merupakan tahap awal yang penting sebelum dilakukan pengambilan *aia niro*. Kegiatan ini yang dilakukan adalah membersihkan semak, rumput liar, serta ranting-ranting yang dapat menghalangi akses petani ke pohon aren. Kedua, pemasangan *Sigai* Ke Pohon Aren, *Sigai* dibuat dari batang bambu yang dipilih langsung dari alam oleh petani yang memiliki cabang kiri dan kanan, dan nantinya akan digunakan sebagai tangga untuk memanjat pohon aren. Ketiga, memukul mayang aren karena disinilah bagian yang nantinya akan menghasilkan air aren yang dilakukan oleh petani aren. Pada tahap ini, petani memukul bagian pangkal bunga aren (*mayang*) menggunakan alat pukul khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan dari pemukulan ini adalah untuk merangsang agar *aia niro* dapat keluar dari mayang.

Keempat, Mengayun mayang merupakan tahap lanjutan setelah proses pemukulan pada bunga aren, yang bertujuan untuk memaksimalkan keluarnya *aia niro*. Kelima, Proses pemotongan mayang aren. Keenam, proses pengambilan air aren, setelah pemotongan mayang selesai dilakukan, petani melanjutkan memasang wadah penampung pada ujung mayang yang telah dipotong. Wadah ini biasanya berupa tabung bambu yang sebelumnya dibersihkan secara menyeluruh agar air aren yang tertampung tetap bersih dan terjaga kualitasnya. Makna yang terkandung dalam proses selanjutnya terdapat pada nyanyian yang dilakukan petani pada saat proses panen, dimana petani akan mebacakan beberapa kata yang memiliki arti tersendiri bagi

petani untuk menyampaikan maksud dan tujuan pada proses memanen *aianiro* ini. Nyanyian ini adalah bentuk hubungan antara petani dengan alam sebagai bentuk penjiwaan dan penghargaan terhadap alam atas apa yang telah diberikan kepada manusia. Makna lainnya yang dapat dilihat dari penjelasan diatas yaitu pertama makna nyanyian bagi petani aren itu sendiri dimana nyanyian yang biasanya dilantunkan oleh petani sebelum memulai proses pengambilan *aia niro* ini memiliki fungsi yang bukan hanya sekedar hiburan tetapi ia menjadi sarana komunikasi di mana terkandung ungkapan syukur, permohonan restu, serta harapan atas kelancaran, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah selama bekerja di kebun aren. Yang kedua makna nyanyian terhadap lingkungan dimana nyanyian yang dilakukan sebelum proses pengambilan *aia niro* bukan sekedar proses panen, melainkan menjadi sebagai penghormatan dan komunikasi antara manusia dan alam. Melalui nyanyian, petani ingin menyampaikan rasa syukur, memohon izin, serta berharap agar pohon memberikan *aia niro* yang melimpah tanpa merasa terganggu atau disakiti. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran yang mendalam, bahwa alam harus dikelola dengan bijaksana, penuh rasa hormat, dan tidak merusak keseimbangan yang ada. Dan yang ketiga makna nyanyian bagi masyarakat yaitu dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi masyarakat untuk mehami tahapan dalam proses pengambilan *aia niro* ini. Nyanyian ini juga menjadi lambang bahwa masyarakat masih menjaga hubungan yang baik dengan alam dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada masyarakat Nagari Padang Laweh agar tetap menjaga dan melestarikan Tradisi *Maanta Batiah* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Meskipun pelaksanaannya telah mengalami penyederhanaan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman, nilai-nilai dasar seperti kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap adat sebaiknya tetap dipertahankan serta diwariskan kepada generasi muda agar tradisi ini tidak kehilangan makna aslinya. Selain itu, diharapkan peran tokoh adat, *Bundo Kandung*, serta pemerintah nagari dapat ditingkatkan dalam memberikan pemahaman dan dukungan terhadap keberlanjutan Tradisi *Maanta Batiah*. Melalui pendampingan, edukasi, dan pendokumentasian budaya, tradisi ini dapat terus dilaksanakan secara bijak sesuai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, tanpa menghilangkan nilai simbolik yang menjadi inti dari adat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amia, V., & Ridha, M. (2025). Tradisi *Maanta* Bulan Tujuh Saat Kehamilan Di Nagari Taeh Baruah Kec. Payakumbuh Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan*, 6(4).
- Cholistarisa, *et.al.* 2022. Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 190-195.
- Devi, S. (2015). Mitos Jenis Kelamin Bayi pada Ibu Hamil di Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1), 317171.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (2007:259). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Hartiningrum, C. Y., SiT, S., Annisa Rahmidini, S. S. T., & Keb, M. (2019). Gambaran Kepercayaan Dan Tradisi Ibu Hamil Dalam Asuhan Kehamilan Di Wilayah Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 10(2), 80-98.
- Hotimah, H., & Basir, G. (2025). ADAT “*Mamauik Urang Dukun*” Pada Tujuh Bulan Kehamilan Di Nagari Silago Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya Perspektif ‘URF. *Jurnal Analisis Hukum dan Kebijakan*, 6(4).

- Irvandi, A. 2018. Pendapat masyarakat terhadap Tradisi *Maanta Asam* pada kehamilan tujuh bulan di Jorong Lareh Nan Panjang Kanagarian Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Ditinjau. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manullang, A. R., Nababan, C. N., & Sinurat, J. Y. (2025). Tradisi Tradisi *Mambosuri* (Tujuh Bulanan) Adat Batak Toba Di Desa Batu Putih, Pelawan, Jambi. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 21(2).
- Meilani, S., et.al. 2022. Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehamilan Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai). *Mediation: Journal of Law*, 1-15.
- Nurillahi, Adam Sakti. 2024. *Perubahan Tradisi Maantan Juadah dalam Pesta Pernikahan di Desa Toboh Palabah Kota Pariaman*. Skripsi. Jurusan Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zenobia, F. A. 2024. Upacara Menuak Pada Masa Kehamilan 7 Bulan Pada Masyarakat Melayu Sebrang Kota Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 3(1), 116-122.